

# WIDYA KATAMBUNG

**Jurnal Filsafat Agama Hindu**

**Keberadaan Seni Sakral Bagi Umat Hindu  
(Perspektif Filsafat Estetika)**  
*I Ketut Subagiasta*

**Pelaksanaan Upacara Kematian Umat Hindu Kaharingan  
di Desa Penda Embak Kecamatan Katingan Hulu  
Kabupaten Katingan**  
*Handoko*

**Ritual Makan Kalalungan  
Pada Suku Dusun di Kecamatan Barito Utara  
(Kajian Teologi Hindu Kaharingan)**  
*Tiwi Etika*

**Makna Upacara Pakanan Sahur Parapah  
Pada Masyarakat Hindu Kaharingan  
Di Kabupaten Seruyan**  
*I Wayan Salendra*

**Kerukunan dan Toleransi  
Menurut Sastra Hindu**  
*I Made Suyasa*

**Kajian Filsafat Ketuhanan dalam Konsep Ketuhanan  
Agama Hindu/Hindu Kaharingan**  
*Buhol*

**Filsafat Komunikasi  
di dalam Upanisad**  
*Ni Nyoman Ayu Wulantari*

**Teologi Hindu Dalam Konsep Panca Sraddha**  
*Ni Wayan Ramini Santika*

**Dharma Sasana Pemangku/Pinandita**  
*A.A. Gede Wiranata*

**Jurnal  
Widya Katambung**

**Nomor  
2**

**Volume  
VI**

**Halaman  
110**

**Palangka Raya  
Juli - Desember 2015**

**ISSN:  
2089 -6662**

**Diterbitkan oleh Jurusan Brahma Widya  
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya**

**WIDYA KATAMBUNG**  
**Jurnal Filsafat Agama Hindu**

- Penanggung Jawab** : Penjabat Pembuat Komitmen STAHN-TP Palangka Raya  
(Mitro, S.Pd.,M.Si)
- Redaktur** : Dr. I Wayan Salendra, M.Si
- Penyuting/Editor** : 1. Tiwi Etika, S.Ag.,M.Ag.,PhD  
2. Handoko, S.Ag.,M.Si  
3. Ni Nyoman Tantri, S.Pd.,M.Pd
- Desain Grafis/Layout** : Winawati, S.Pd  
**Sekretariat** : Mirim, S.Ag.,M.Si

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang  
(STAHN-TP) Palangka Raya  
Jl. G.Obos X Telp/Fax. (0536) 3327942  
Kode Pos 73112 Palangka Raya Kalimantan Tengah

Terbitan 2 kali setahun

**Percetakan:**  
CV.Bintang Timur  
Jl. Suropto MJ.3/911 Yogyakarta  
Isi diluar tanggung jawab penerbit

## DAFTAR ISI

**Keberadaan Seni Sakral Bagi Umat Hindu (Perspektif Filsafat Estetika) (1)**

*Oleh : I Ketut Subagiasta*

**Pelaksanaan Upacara Kematian Umat Hindu Kaharingan  
di Desa Penda Embak Kecamatan Katingan Hulu Kabupaten Katingan (19)**

*Oleh: Handoko*

**Ritual Makan Kalalungan Pada Suku Dusun di Kecamatan Barito Utara  
(Kajian Teologi Hindu Kaharingan) (29)**

*Oleh: Tiwi Etika*

**Makna Upacara Pakanan Sahur Parapah Pada Masyarakat Hindu Kaharingan  
Di Kabupaten Seruyan (45)**

*Oleh: I Wayan Salendra*

**Kerukunan dan Toleransi Menurut Sastra Hindu (55)**

*Oleh: I Made Suyasa*

**Kajian Filsafat Ketuhanan Dalam Konsep Ketuhanan  
Agama Hindu/Hindu Kaharingan (69)**

*Oleh: Buhol*

**Filsafat Komunikasi Di Dalam Upanisad (83)**

*Oleh: Ni Nyoman Ayu Wulantari*

**Teologi Hindu Dalam Konsep Panca Sraddha (93)**

*Oleh: Ni Wayan Ramini Santika*

**Dharma Sasana Pemangku/Pinandita (107)**

*Oleh: A.A. Gede Wiranata*

**Ritual Makan Kalalungan pada Suku Dusun  
di Kabupaten Barito Utara  
(Kajian Teologi Hindu Kaharingan)**

Oleh: Tiwi Etika

**Abstrak**

Berawal dari mitologi manusia pertama pada masyarakat suku Dayak Dusun yang mendiami DAS Barito, yang telah diciptakan oleh Ju'us Tuhaalahtala. Manusia pertama tersebut bernama Kilip Tambun Tau Uma Daya Siwo Ore (seorang laki-laki) dan Ape Tau Uma Daya Siwo Ore (seorang perempuan). Kilip diyakini memiliki kesaktian sehingga diyakini dapat menjadi seorang perantara yang dapat menyampaikan komunikasi antara manusia dan Ju'us Tuhaalahtala. Oleh karena itu ketika manusia mengalami kesulitan atau sakit, maka disampaikan kepada Kilip Tambun Tau Uma Daya Siwo Ore dan kemudian Kilip menyampaikan permohonan manusia tersebut kepada Ju'us Tuhaalahtala.

Pada suatu ketika manusia ditimpa wabah penyakit yang mengakibatkan kematian masal. Melihat hal demikian, maka Kilip meminta petunjuk dan petunjuk dari Ju'us Tuhaalahtala melalui pelaksanaan Badian Longan. Diketahui kemudian bahwa penyebab musibah wabah yang menimpa umat manusia ketika itu adalah sebagai azab yang diberikan oleh para leluhur mereka karena manusia ketika itu telah melupakan keberadaan para leluhur dalam kehidupan mereka. Dalam rangka menebus segala kesalahan dan kealpaan terhadap para leluhur tersebut, maka dilaksanakan ritual persembahan kepada para leluhur yang disebut dengan ritual *Makan Kalalungan*.

Ritual *Makan Kalalungan* merupakan ritual *pitra yadnya* yang dilaksanakan sebagai bentuk "tanggungjawab dan pembayaran utang-jasa" manusia yang masih hidup kepada para leluhur yang telah dilaksanakan ritual kematian tingkat terakhirnya (ritual *wara-nyalimbat*). Diyakini ketika ritual *Makan Kalalungan* telah dilaksanakan, maka roh leluhur (*Kalalungan*) telah meningkat statusnya menjadi *Dewa Kalalungan* (Dewa-Dewi), yang memiliki kesaktian sama seperti para Dewa sebagai manifestasi Tuhan dan menyatu dengan Tuhan itu sendiri di alam keabadian Tuhan. Sehingga dapat membantu atau menolong manusia ketika mengalami masalah atau musibah. Oleh karena itu ketika manusia mengalami masalah hidup, manusia diperbolehkan meminta pertolongan *Kalalungan* dengan melaksanakan *tawur-hajat (manggantung sahur)* dan kemudian membayarnya melalui pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan*.

*Kata kunci: Ritual, Makan Kalalungan dan Suku Dayak Dusun*

\*Penulis adalah dosen pada Prodi Filsafat Agama Hindu Jurusan Brahma Widya STAHN-TP Palangka Raya

## I. Pendahuluan

Dikisahkan dalam mitologi masyarakat suku Dusun yang mendiami sepanjang DAS Barito, hiduplah sepasang manusia bernama Kilip Tambun Tau Uma Daya Siwo Ore (seorang laki-laki) dan Ape Tau Uma Daya Siwo Ore (seorang perempuan), sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Ju'us Tuhaallahtala (Tuhan Yang Maha Esa). Disebutkan bahwa Kilip memiliki kesaktian sebagai perantara yang dapat menyampaikan komunikasi manusia kepada Ju'us Tuhaallahtala (Tuhan Yang Maha Esa) secara langsung, dan Kilip juga diyakini sebagai manusia penerima wahyu langsung dari Ju'us Tuhaallahtala. Pada suatu ketika di jaman dahulu disebutkan bahwa manusia mengalami masa yang susah akiba musibah penyakit berkepanjangan, sehingga banyak manusia menalami kematian. Melihat musibah yang menimpa manusia pada saat itu, maka Kilip merasa khawatir akan kelangsungan hidup manusia. Untuk itu Kilip melakukan upacara *Badian Longan* (tolak-bala) sekaligus meminta petunjuk kepada Ju'us Tuhaallahtala tentang bagaimana cara untuk mengatasi musibah yang menimpa manusia pada saat itu. Ju'us Tuhaallahtala kemudian memerintahkan kepada tiga belas orang dewa dan dewi untuk turun ke dunia tepatnya di *Tanjung Ruang Datai Lino*, tempat ini di dalam

mitologi masyarakat suku Dusun yang menghuni DAS Barito bertempat di dalam Sungai Tewe (Kabupaten Barito Utara). Tujuan diturunkannya para dewa-dewi tersebut untuk mengajarkan dan membimbing bagaimana manusia melaksanakan ritual kelahiran hingga kematian serta tata cara melakukan penghormatan kepada roh leluhur. Selanjutnya dari petunjuk yang diperoleh melalui pelaksanaan *Badian Longan* tersebut, diketahuilah bahwa musibah yang sedang menimpa manusia tersebut disebabkan gangguan dari para leluhur mereka sendiri, yang tidak mendapat perhatian dari keturunan mereka. Terjadinya musibah dimaksudkan sebagai peringatan bagi manusia agar memperhatikan keberadaan para leluhur mereka. Sedangkan hal yang harus dilaksanakan untuk menghentikan musibah tersebut adalah melalui pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan*. Ritual *Makan Kalalungan* adalah ritual yang dilaksanakan untuk memberikan persembahan berupa sesajen kepada para leluhur yang telah dilaksanakan ritual kematian tingkat terakhirnya (ritual *Wara-Nyalimbat*) (Kandong Berson, wawancara tanggal 23 Agustus 2015).

## II. Pembahasan

### A. Sarana dan prosesi ritual *Makan Kalalungan*

Ritual *Makan Kalalungan* dapat dikategorikan sebagai ritual *Pitra Yadnya* dalam tradisi Hindu pada umumnya. Ritual *Makan Kalalungan* memiliki dua tingkatan, yaitu tingkat sederhana dan tingkat besar. Pelaksanaan upacara ritual *Makan Kalalungan* tingkat sederhana hanya menggunakan sarana sederhana dengan prosesi *Tawur*, tidak semeriah dan serumit pada tingkat yang lebih besar, serta tidak ada *tetabuhan* alat musik tradisional seperti (gong, gendang, kenong) dan tari-tarian dan lain sebagainya. Pelaksanaan upacara ini sangat sederhana sekali, yaitu hanya dilaksanakan selama satu hari saja. Sedangkan sarana yang harus disiapkan dalam pelaksanaan upacara *Makan Kalalungan* tingkat sederhana adalah:

- a) Ayam Kampung: satu ekor ayam kampung jago berwarna merah, ayam tersebut di masak tanpa di buat rempah-rempah. Sarana ini mengandung makna bahwa ayam merah adalah simbol kekuatan para *Nayu-Nayu* (Dewa) yang menjaga alam sekitar dan roh leluhur.
- b) *Bane* (Lamang), yaitu nasi lemak sebanyak delapan buah dan di ikat menjadi satu dengan ayam jago yang telah dimasak tadi.
- c) *Tuak* (Baram), yaitu air tuak yang dituangkan dalam tanduk kerbau dibungkus di dalam kain warna merah kemudian diikat jadi satu

dengan ayam dan lemay.

- d) Sirih, pinang, dan rokok.
- e) Bendera uang, sejumlah bendera uang kertas yang dijepit pada sebilah lidi, sebanyak yang diinginkan. diperuntukan apabila ada kekurangan dari sarana ritual dimaksud, maka uang tersebut yang akan melengkapinya.
- f) *Ilau Kasai*, terbuat dari minyak kelapa yang dicampur dengan bedak.
- g) *Tabingkar* (pedupaan), terbuat dari bara api, menyan dan garu.
- h) *Weyah Tawur* adalah beras *tawur* secukupnya diletakan dalam piring kecil atau mangkok kecil.
- i) *Tampung Tawar*, terbuat dari daun pisang muda, air putih dan minyak *likat* (minyak wangi). Sarana ini digunakan untuk mensucikan semua sarana dan orang yang melaksanakan ritual tersebut. *Tampung Tawar* ini juga berfungsi sebagai sarana untuk melepaskan ikatan batin roh *Kalalungan* yang telah masuk kedalam raga salah satu atau dua orang keturunannya yang sering terjadi pada saat pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan*.

Biasanya ritual *Makan Kalalungan* dilaksanakan sehabis musim panen, adapun makna yang terdandung di dalamnya adalah sebagai ungkapan syukur pihak keluarga karena mereka telah mendapatkan hasil panen yang berhasil dan telah merasakan apa

yang diinginkan telah tercapai dengan baik, oleh karena itu mereka menyebutkan sebagai *Bayar-Hajat*, kemudian sekaligus *bahajat* lagi untuk tahun depan dan seterusnya.

Adapun prosesi pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan* tingkat sederhana ini adalah sebagai berikut:

- a) Menjemput *Kandong* atau *tukang badian* untuk memimpin ritual *Makan Kalalungan* dimaksud.
- b) Acara *Manawur*, *Kandong* mengucapkan mantram untuk membangkitkan roh beras yang akan digunakan dalam ritual *menawur* dalam rangka menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan ritual tersebut.
- c) Acara mengundang roh leluhur, *Kandong* mengundang roh *Kalalungan* dari tempatnya di *Gumung Lumut*, untuk hadir ketempat ritual tersebut.
- d) *Makan Kalalungan*, yakni acara memberikan persembahan kepada roh leluhur.
- e) Mengembalikan roh *Kalalungan*, dengan melantunkan mantram untuk mengantarkan roh *Kalalungan* untuk kembali ke *Gumung Lumut* dengan menggunakan sarana beras *tawur*. Serta dengan memohon agar roh *Kalalungan* berkenan melindungi dan mendoakan keluarga yang masih hidup sehingga mendapatkan kesejahteraan dan kedamaian hidup.

f) *Prasadam*, setelah ritual selesai, *Kandong* dan semua keluarga yang hadir sama-sama makan dan membagikan sesajen yang telah dipersembahkan.

g) Mengantarkan *Kandong* kembali ke rumahnya.

Ritual *Makan Kalalungan* tingkat besar dilaksanakan selama dua hari berturut-turut dengan sangat meriah, baik dari segi pelaksanaan maupun dari sarana-prasarana perlengkapannya, diiringi oleh *tetabuhan* alat musik tradisional dan tari-tarian sakral, semua keluarga dalam suasana kegembiraan dengan menari dan menyanyi bersama-sama untuk memberikan penghormatan dan rasa syukur. Adapun sarana yang harus disiapkan dalam pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan* pada tingkatan besar tersebut adalah:

- a) Satu ekor ayam kampung jago berwarna merah di masak tanpa rempah-rempah.
- b) *Bane (Lamang)*, yaitu nasi ketan yang dibakar dalam bambu sebanyak delapan buah dan diikat menjadi satu dengan ayam jago yang telah dimasak.
- c) *Tuak (Baram)*, satu tempayan (*tajau/balanga*). Sarana ini dimasak sendiri, *tuak* ini digunakan untuk diminum saat pelaksanaan ritual *Kalalungan* tepatnya saat *Pander Jampa* (rapat adat) dan juga

dipersembahkan kepada para *Nayu* dan roh *Kalalungan*.

d) *Empa*, terbuat dari sirih dan pinang yang telah dioles kapur-sirih serta rokok.

e) Beberapa bendera kecil terbuat dari uang kertas.

f) *Tanduk Karewau*, yaitu satu buah tanduk kerbau diisi dengan *tuak* dan dibungkus dengan kain merah sebagai penutupnya. Diikat bersama-sama dengan ayam kampung dan *bane* yang telah dimasak. *Tanduk Karewau* ini juga berfungsi sebagai tempat minum saat rapat adat berlangsung.

g) Beberapa lembar kain warna merah, yaitu kain merah yang melambangkan kekuatan para *Nayu* dan sebagai simbol kemahakasaan para *Nayu*. Kain merah ini harus ada pada saat sesajen yang dipersembahkan kepada para *Nayu* sebagai ciri sesajen itu untuk mereka dan yang tak kalah pentingnya pada saat ritual *Tindak Nayu*.

h) Kain kuning, merupakan lambang atau simbol dari *Kalalungan* dan kekuatan dari para *Kalalungan* dalam memelihara kehidupan umat manusia.

i) Beberapa kain bahalai digunakan untuk umbul-umbul sebagai lambang dan pertanda bahwa ditempat ini lah ada suatu ritual yang sedang berlangsung.

j) *Laung Mantir*, adalah ikat kepala *Kandong/tukang badian*.

k) *Talabang*, sebuah sarana terbuat dari kayu digunakan sebagai tempat meletakkan sesajen yang akan dipersembahkan kepada leluhur, jumlahnya tergantung seberapa banyak roh *Kalalungan* yang akan diberikan persembahan.

l) *Mandau*, adalah pisau tradisional suku Dayak. Digunakan pada saat acara *Tindak Nayu*. Sarana ini digunakan sebagai tempat memberi makan *Nayu*.

m) *Tudung mariang*, yaitu sebuah benda yang berbentuk seperti tutup tempat makan berwarna merah, digunakan saat *Tindak Nayu*.

n) *Ilau Kasai*, terbuat dari minyak kelapa yang dicampur dengan bedak.

o) *Tabingkar (Pedupan)*, terbuat dari bara api, dupa, kemenyan, dan garu.

p) *Weyah Tawur*, yaitu beras *tawur* secukupnya disiapkan dalam piring atau mangkok kecil.

q) *Ulu Kee'u*, adalah kepala orang hutan yang berfungsi sebagai benda pengganti dari kepala manusia yang di gunakan saat *Tindak Nayu* untuk memanggil roh *Nayu* dan mensucikan semua sarana dan semua orang yang terlibat dalam pelaksanaan acara tersebut berlangsung.

r) *Panduduk (daksina)*, terbuat dari berbagai macam-macam bahan

mempersembahkan berbagai sesaji kepada roh *Nayu* penjaga alam sekitar dan roh *Kalalungan* yang datang pada saat itu.

- i) Acara tarian penghormatan yaitu acara memnari bersama sambil mengelilingi balai tempat upacara. Tarian ini khusus bagi anggota keluarga dan kerabat dekat saja.
- j) Acara tarian bebas, yaitu acara tarian yang bebas di ikuti oleh semua orang yang hadir pada saat upacara tersebut berlangsung sebagai tanda penghormatan dan rasa syukur atas datangnya para roh *Kalalungan* dan roh *Nayu* dalam pelaksanaan ritual tersebut.
- k) *Tindak Nayu Mihak*, yaitu acara tarian *Tindak Nayu* menggunakan sesajen yang telah dimasak dan kemudian dipersembahkan kepada para *Nayu* dan sekaligus mengantar roh *Nayu* tersebut pulang ketempatnya mereka masing-masing.
- l) Acara mengantar *Kalalungan* kembali, yaitu *Kandong* melaksanakan acara mengantar roh *Kalalungan* untuk kembali ke *gunung lumut*.
- m) Acara makan bersama, yaitu acara di mana semua orang yang hadir dalam acara tersebut dihidangkan makanan yang telah disediakan oleh pelaksana ritual.
- n) Mengantar *Kandong* pulang dan memberikan *daksina/panduduk*

kepada *Kandong*. (*Kandong Kloto*, wawancara tanggal 20 Agustus 2015).

Adapun mantra yang digunakan untuk *menawur* untuk mengundang roh leluhur dan *Kalalungan* untuk datang pada saat pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan* adalah sebagai berikut:

*Ehe awi bias, sembarang bias, anak Barituntaun, dai bawi diang Sarundi. Janutun jembuk apuk, taneli olan burang, pakai nanapili liau, napites minsu maliu mondoi, pakaur, utut jembu, nalawakurwajun olau, monnoi pakaur lola, nalawakur, lai mantunga, nyampaning opor lulai, de ikam uli opul saing lumbul, uliuli tengkang payuyang, lisal linde, niyul jongkong pahrn tuyeng lolao jaro, ikam haoot, nondo langit, lian nurung, nondo tane, lin merang, isep danum, lian nyarir, dalendur, lain teras, haoot api ongon siau. Ehe bembeng pakai bias turun, butir luning, tengkau erai.*

*Ehe ikoo bias waloo tanutung jembu luyus, taneli olan lioo, di ekoo buraa malioo, taruk kayu muda danum, de metem, mengkoles; meaa andang lamiang, lemit sintang, balayen, buraa bungen salapopot di ikoo tempi barawali, di balik, bararawili, balik pakai, balut jembu, balaik pakai woyun olau waloo kali barabalik, sii kali barabeli, de ikoo bibir ngaapa panang, ses-sau wirau sempek,*

tantalisu mumtarbnoo, wal ieu, uhunhunding, jadi bawe ayang luing putri, inge bunge, tanda lalang sangiang, di iloos tanade lolos, insuk tanode lasuk, ilos lolos lili nyahu, isuk lasuk lalan lipan, jari pangirak nelen langit, panginsui, sakai parukoo nayu guru mang kili, timang kaji, puak ngayak ruyung numbang, olung mander jie nutui latuk ngajak ngajun mara, latuk ngatul suang kisong ngaran lai, lolaa, aku nihau apoi lemangit tondek lalung laluce, di ikam batu, ngagulu, langsung naluyan, di ulet tarik nekenemajan, moseng, nike papan, oseng lei, tarik jangat, oseng, larik jankar ihi aku dapung nasu palur, puwanan, nasu lenseng, nasu ijak aji oen ehe aku tukui lampung sirung, itu bawe ayang luhing, suia bulau pangalemot, kayu panggarundung bokang, nomu mangit, noma maka, balau lemboo, rentep unek nomu manget rantep tungaawe bila nykla, deren sang bilyap tulang nambulau, idih rihi, rundang bokang embei geleii, alo bawe lolangluing puai, malan paring bosing muing tunding, sulung juju rutuk katu, pelang pilos likap poo, mulek unek ngalan lumit, mangker dalam ny ala wengan, mulek olang, lounsolai liang gantun lemang pagootumpuk niang utut jembu, tengkan, niang wayun olau, daloo amboo, anak embo-embo lai kayu wa

wa jawu urat, nasek palit, alam oloo, nasu daling, alen bulau, nyakapit jawung langit, dalom ambun asnan, meau batu juwung langit tulang maka sanoni, buyut, makalaliser, baloo, makasalawakur, kales batu, jawang langit, jeka nganggongjernan gandi, ngusir juman ngunau, jolu papan jawung langit jeka aku, ejek nyaran noyan, insui sansawinen teli, litik lukut, daen dugan, kalipe bokang. Langsung, miujek papan juwung langit, nyilak rikutrumbai bintang, selagampling olongmanik, da;oa tamboo anan, nijen papan juwung langit, meau riwi, riwan balo langkan, rujak benus, bunu jasang, pokol tumpuk, umut langkang, jotal, tekang je ulas juwung langit, de asing liling awo, niau baongsirem tai, de lamboo jawung langit, tiang laloo langsung saliu, dalom omboonan tapopos lilingaoo, hampai langsung waloo. Niau langsung eari reje tolang kalang, langsung jawa liau, nian langsung erai, riye erai wakaibaliyen, langsung, sambang sambalak, niaulangsang erai, langsung riboo, langsung nayu garak, nyalewo, sial, sana, nase langsung, nayugasunian, tomui meat, daon, towei nayu lolang timang, nian puli, meleidoon, puli nsayu lolang timang, dalom amboo anan, tapapopos lili nyahoo. Hampe joa murung langsung gerada irang raen,

tiong laloo langsung sl, ite-ite, onen wae, pansun joa, itan baling rungan kala, itan ditengjuli bini mungkin diau, unek gampir dulang puli, bangkulem gampir pampang, bayui gambir, puwa wayan, kolan on wase kambe buling bulau, unek kayu hampe jar datai batu ambun bulau, au, batu kalong langit, ayam tengap, ayituk lowu, siwak pali lonukam omboo, raroo, ku, my lada karung latatase, lioohngawirkalalungan diau ... Niau bawe ayang luing tiung noyang kalalungan diau awi kapali lowukalayan liang ganilung, ingkel mendunglaung lamboo, kedit lalipan mengkel endang sapoo, tendong embun, mengkil lukar dusun ini....., kayu tangga tuha ngurai, mengkai tukar dusun anak kayun tangga bua busung, laro, sanlalaliwai, ongket lisungganerriwan, tiong niki isoo, hampe santala, bitoo, bito-bitu pingalokam, jaun hampe sanilala andang, meang-meang, pangalokme, tinang ngneng koo, bahu uas, keje bangkai, takya nyu lansilep, bphoon lamboo, keje lawak wani kemar, loi olang lowu solai, ranakung nindek uit, mnek olang pengerhuda liang gantung, pengarikoi, uhui payak olang lamak untung turus terunilati, nahi bulaa, lailan kenep, bulung bolinguyat koui, ngurit ngurai, betem sampai, mopok lisok ambis, awang-

nirangpinga lai ulik, tamput, pengalaitokai, on lasang bulan kabar, oneng ongkoi remanilu, di maan ikoo bange ngawi-ngawi datai batu ambun bulau, kalar osi taii batu, kakan tinjet karsa bongkong kakan tegak kalingdinga.

Artinya:

Ini beras bukan beras sembarang beras, tetapi beras yang berasal dari anak Barituntaun dengan diang Sarundi. Sekarang kamu beras akan dioleskan dengan minyak wangi dan akan disucikan dengan menggunakan asap kemenyan dan dupa serta dibedak dengan bedak basah, agar kamu suci bersih dan bersinar yang berkilauan.

Sekarang kamu beras yang telah suci dan bersinar cemerlang sebanyak delapan biji dipersembahkan kepada Putri Inai Bungai, Bawe Ayang Luing yang menjadi penghubung atau perantara umat manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ju'us Tuhaalahtala), karena kamu seorang putri yang cantik tiada tara, memiliki kesaktian, yang dapat menembus alam semesta-roya dan mampu membuka pintu langit untuk dapat bertemu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kamu akan melalui daerah batu-batu hidup, lapisan kulit dan dalam bumi, menuju alam bawah, setelah itu akan kembali naik

kepermukaan untuk berangkat naik kepermukaan menuju tempat Niken Papan, melewati berbagai jenis tempat dan lokasi yang dihuni dan di tinggalkan oleh orang suci dan roh gaib baik, karena Bawe Ayang Luing alam bawah, setelah itu akan kembali naik kepermukaan untuk berangkat naik kepermukaan menuju tempat Niken Papan, melewati berbagai berbagai jenis tempat dan lokasi yang di huni dan di tinggalkan oleh orang suci dan roh gaib baik, karena Bawe Ayang Luing akan menggunakan ingatan yang diajarkan Ju'us Tuhaalahtala, kayu penjaga diri memakai baju besi masuk dan membuka pintu langit.

Kamu beras dengan menggunakan langsung untuk menuju langit dan dapat membuka pintu langit, karena kamu beras mempunyai kekuatan untuk sebagai perantara kaum umat manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa untuk menyampaikan maksud dan tujuan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, kamu akan melewati pohon besar, daun riris, rawa, pulau balao dan bambu yang rimbun yang dihuni oleh makhluk gaib, untuk bisa sampai masuk ke langit dan membuka pintu langit dan sampai pada langit ke tujuh. Dengan menggunakan delapan langsung untuk bisa sampai dilangit nayu, dimana pada tingkat nayu ini,

Kandong mulai mengatakan pada nayu yang penjaga alam sekitar, dengan menggunakan Langsung Nayu Gasuniem, berhenti sebentar untuk memberitahukan kepada Nayu Timang bahwa akan ada diadakan upacara makan kalalungan arwah..

Dengan menggunakan tangga ngurai menuju dusun anak kayu tangga buang dusun, untuk memanggil roh-roh guru spiritual yang telah mengejarkan saya untuk memanggil dan memberikan makan kalalungan, supaya roh guru tersebut berkenan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari dewa bawe ayang luing datang kelangit ketujuh kepada roh guru yang dibangun, dengan maksud kedatangan bawe ayang luing adalah memberitahukan maksud dan tujuannya yaitu ingin memberitahukan dan meminta izin kepada alam penjaga roh kalalungan dimana ia berada karena keluarga di arwah akan melaksanakan ritual Makan Kalalungan dengan tujuan untuk memberikan makan kepada arwah dan mensucikannya dengan melaksanakan ritual Makan Kalalungan. Maka setelah disampaikan maksud dan tujuan yang telah disampaikan oleh Bawe Ayang Luing tersebut, maka si arwah akan langsung dibawa turun ke data'i lino khususnya ditempat keluarga yang melaksanakan ritual tersebut. Setelah

sampai ritual untuk membersihkan roh Kalalungan, selanjutnya memberikan Makan Kalalungan setelah itu roh itu berbahagia bersama keluarganya di alam manusia, setelah semua itu selesai maka roh Kalalungan itu dilanjutkan lagi dengan Bawe Ayang Luing mengantar roh Kalalungan kembali ketempatnya yang telah ditinggalkan ketempat yang lebih tinggi dan sempurna mendekati Ju'us Tuhaalahtala. (Enselio, wawancara tanggal 22 Agustus 2015).

Menurut mitologinya, bahwa ayat *tawur* tersebut diatas langsung diterima oleh Kilip dari tiga belas dewa-dewi yang mengajarkan pelaksanaan berbagai ritual kelahiran hingga kematian dari tingkat terbawah sampai pada tingkat yang tertinggi, selanjutnya diteruskan kepada keturunannya sampai sekarang ini. Mantram *tawur* tersebut juga yang sering di gunakan oleh para *Kandong* dan *Tukang Badian* dalam melaksanakan semua upacara yang berkaitan dengan kematian karena pada dasarnya upacara kematian bertujuan untuk mengantar para roh arwah untuk mencapai hidup yang damai abadi di tempat yang kekal bersama dengan Ju'us Tuhaalahtala.

B. Teologi pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan* bagi umat Hindu Kaharingan.

Menurut Kandong Berson, pada umumnya pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan* yang dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan suku Dayak Dusun yang menghuni DAS Barito mengandung keyakinan (teologi) bahwa:

- a) Dengan adanya ritual *makan kalalungan* tersebut maka para roh leluhur dapat menjadi suci dan sempurna sehingga dapat mencapai kehidupan yang kekal di (*Datai Batu Ambun Bulau/Kolong Bulau*).
- b) Dengan dilaksanakannya ritual *makan kalalungan*, diyakini roh leluhur menjadi terbebas dari kesengsaraan dan keterikatan hidup dan akan mencapai tingkat alam kedewasaan yaitu *Dewa Kalalungan*.
- c) Dilaksanakannya ritual *makan kalalungan* maka status roh leluhur tidak lagi sebagai roh biasa saja tetapi berfungsi sebagai pelindung, pemelihara terhadap keturunannya.
- d) Melalui ritual *makan kalalungan*, maka roh leluhur (*pitara*) merasa bahagia, dan terjalin hubungan yang harmonis antara roh leluhur dengan keluarga yang masih hidup.
- e) Roh leluhur yang telah diupacarai diyakini oleh umat Hindu Kaharingan telah menyatu dengan Ju'us Tuhaalahtala di alam keabadian.

Sedangkan manfaat ritual *makan kalalungan* dalam ranah teologies bagi keluarga yang masih hidup adalah sebaai

berikut:

- a) Dengan melaksanakan ritual *makan kalalungan* bagi keluarga akan mendapatkan kepuasan batin karena mereka sudah melaksanakan tugas mulia dan kewajiban terhadap leluhur.
- b) Dengan melaksanakan ritual *makan kalalungan*, maka keluarga merasa tenteram dan damai serta tidak ada keterikatan dengan leluhur karena kewajiban hutang budi telah dilakukan melalui ritual tersebut.
- c) Dengan melaksanakan ritual *makan kalalungan* sebagai wujud bhakti yang tulus ikhlas terhadap orang tua dan leluhur yang telah melahirkan dan menjaga kita, juga sebagai realisasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.
- d) Manfaat lain keluarga menjadi diberkati dan dilindungi oleh para leluhur, kemudian rejeki menjadi mudah dan segala cita-cita dan harapan dapat terkabulkan, karena atas penyertaan para leluhur tersebut.
- e) Kemudian bermanfaat bagi keluarga yaitu mendapat kerahayuan dan ketenteraman hidup, panjang umur dan penuh berkah. (Ramani, wawancara tanggal 22 Agustus 2015)

Sesuai dengan ajaran agama Hindu tentang *yadnya*, bahwa *yadnya* dilaksanakan sebagai penebusan hutang (*rna*) dan ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan yang telah menciptakan

kehidupan ini. Dasar utama pelaksanaan *yadnya* adalah sebagai bentuk penghormatan dan pemuja kepada leluhur sebagai manifestasi Tuhan. Hal tersebut senada dengan pendapat Titib (1998: 225) yang menyebutkan bahwa pada hakekatnya para leluhur adalah perwujudan atau penjelmaan Dewata, arwah ayah perwujudan dewata dan ibu adalah perwujudan atas dewi. Demikian juga halnya pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan*, dipahami sebagai sebuah 'kewajiban/utang' pada leluhur yang wajib dibayar atau dilaksanakan oleh setiap umat Hindu Kaharingan khususnya suku Dayak Dusun. Apabila ritual tersebut tidak pernah dilaksanakan, maka akan memberikan efek negatif kepada keturunan yang masih hidup. Selanjutnya kitab Manawa Dharma Sastra (III:82) menjelaskan bahwa upacara *pitra yadnya* merupakan kewajiban suci bagi setiap manusia sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada leluhur. Hal tersebut diuraikan dengan sloka sebagai berikut:

*"Kurya daharanah craddham  
annadyeno dalena wa,  
payo mula phalairwapi  
pitrbhyah pritimawaham."*

Artinya:

Upacara *pitra yadnya* yang harus kamu lakukan. Hendaknya setiap harinya melakukan *sraddha*/bhakti dengan mempersembahkan nasi atau dengan air atau susu dengan ubi-

ubian dan buah-buahan dan dengan demikian menyenangkan para leluhur. (Gde Pudja dan Sudharta Tjok Rai, 1977: 154).

Tidak ada hal yang lebih istimewa dilakukan dalam kehidupan ini selain melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab kepada leluhur sebagai manifestasi Tuhan. Memuja Tuhan melalui pemujaan kepada para leluhur, merupakan hal nyata yang telah dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan dimana pun berada dari sejak dahulu-kala. Bahagia dan kedamaian leluhur merupakan implementasi *sekala-niskala* (lahir-batin) terhadap keturunan yang masih hidup. Ritual *pitra yadnya makan kalalungan* dapat disebutkan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada para leluhur yang telah memelihara dan menjaga keluarganya semasa hidup.

Ritual *makan kalalungan* merupakan salah satu cara untuk memberikan bekal karma baik kepada *pitara* (leluhur) agar lebih cepat mencapai alam sorga (Wiana, 2007: 23). Lebih lanjut Wiana mengemukakan, bahwa landasan filosofis acuan landasan ritual *pitra yadnya* adalah untuk mensucikan atman (roh) dari unsur maya. Aktualisasi pelaksanaan upacara *pitra yadnya* sebagai wujud dari integrasi diri kepada Tuhan melalui persembahan kepada leluhur, dan jika

*yadnya* dilaksanakan dengan tulus ikhlas sesuai dengan ajaran sastra akan menyenangkan para leluhur dan implementasi bagi keluarga yang melaksanakan *makan kalalungan* diyakini akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dalam kehidupannya.

Dalam perspektif etika, pelaksanaan upacara *makan kalalungan* pada masyarakat Hindu di Desa Paring Lahung, Ruji dan Pepas Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara, mempunyai nilai etika yang tinggi sebagai implementasi rasa hormat dan kasih terhadap orang tua, sebagai ekspresi santun dari yang masih hidup kepada mereka yang telah meninggal, dan dari mereka kepada mereka yang lebih tua. Sikap patuh dan taat serta hormat dan santunbukan saja ditujukan kepada mereka yang hidup saja, tetapi juga kepada roh leluhur mereka, kemudian juga kepada masyarakat dan keluarga dari yang muda kepada orang tua, dengan tindakan ini semua orang tua dan leluhur akan bahagia dan damai. (Sarnil, wawancara tanggal 21 Agustus 2015)

Pelaksanaan *yadnya* kepada leluhur dengan dasar bhakti untuk menghormati dan sikap santun yang tulus itu semua dapat membuat para leluhur senang dan bahagia serta mendoakan hidup kita bahagia lahir batin. Etika yang ditanamkan dari ritual *makan kalalungan* ini adalah dimana

seorang anak diharapkan mampu selalu menghormati orang tua dan para leluhur karena itu merupakan suatu aturan bagi seorang anak yang ditanamkan oleh orang tua, hal ini membuktikan bahwa didikan mereka berhasil dalam mendidik kita.

Dalam kehidupan sosial ritual *pitra yadnya makan kalalungan* sangat berkaitan sekali dengan kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan masyarakat itu sendiri, hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana prosesi rumit dan sulitnya pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan*, namun tetap dapat terlaksana dengan baik atas pertolongan dan kerjasama dengan seluruh komponen masyarakat. Pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan* sangat berdampak sekali dengan kehidupan sosial. Kebersamaan dalam kehidupan masyarakat terbangun dari berbagai faktor dan unsur tindakan, ide dan intraksi yang terbentuk dalam budaya gotong-royong. Kebersamaan dan gotong royong yang tercipta dalam kehidupan masyarakat, jika ditinjau dari konsep teologi yadnya merupakan sebuah tindakan dharma untuk mengabdikan dan mencintai Tuhan. Dengan adanya ritual *Makan Kalalungan* dapat merukunkan dan mempererat hubungan kekeluargaan dan kekerabatan, sebab semua keluarga akan berkumpul pada momen pelaksanaan ritual *makan kalalungan* tersebut,

sehingga berfungsi sebagai solidaritas masyarakat.

Filsafat *tat twan asi* menjadi jiwa dan semangat untuk hidup bersama karena manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain untuk mencapai kebutuhan hidupnya. Pada ranah estetika, ritual *makan kalalungan* mengandung makna yang sangat tinggi bila dinilai dari seni, karena ritual *Makan Kalalungan* mengandung makna menyelamatkan budaya yang mengandung nilai relegi yang hampir dilupakan dan punah ditinggal umat. Nilai seni dan etika di dalam pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan* sangat terlihat dalam hal menyiapkan sarana dan prasarannya, selalu memperhatikan estetika dan seni yaitu dalam mengolah bahan yang dijadikan sarana untuk persembahan suci dalam. Contohnya dalam ritual *Tindak Nayu* yang melibatkan nilai seni yaitu sebuah tarian yang sangat sakral sekali karena melibatkan roh gaib yang menguasai dan menjaga alam semesta. Hal ini juga ditandai dengan penggunaan alat-alat musik tradisional sebagai penggiring dalam upacara ritual tersebut. Seni dan estetika di dalam pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan* selain terdapat pada seni tarinya juga terlihat pada saat menyajikan makanan bagi para leluhur atau *Dewa Kalalungan* disusun sedemikian indah dan rapi sehingga menarik untuk menikmati oleh para

leluhur dan Dewa Kalalungan. Persembahan sesajen dengan sembarangan tidak mengandung nilai seni, dan diyakini sesajen tersebut tidak akan diterima oleh leluhur atau *Dewa Kalalungan*. (Kamiai, wawancara tanggal 23 Agustus 2015)

### III. Kesimpulan

Pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan* merupakan wujud pelaksanaan ritual *pitra yadnya*. Sebuah ritual yang diperuntukan sebagai bentuk tanggungjawaban dan bhakti terhadap leluhur. Hal ini sesuai dengan hakikat ajaran agama Hindu tentang *yadnya* itu sendiri, bahwa *yadnya* dilaksanakan sebagai penebusan hutang (*rma*) dan ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan yang telah menciptakan kehidupan ini. Dasar utama pelaksanaan *yadnya* adalah sebagai bentuk penghormatan dan pemuja kepada leluhur sebagai manifestasi Tuhan. Hal tersebut senada dengan pendapat Titib (1998: 225) yang menyebutkan bahwa pada hakekatnya para leluhur adalah perwujudan atau penjelmaan Dewata, arwah ayah perwujudan dewata dan ibu adalah perwujudan atas dewi. Demikian juga halnya pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan*, dipahami sebagai sebuah 'kewajiban/utang' pada leluhur yang wajib dibayar atau dilaksanakan oleh setiap umat Hindu Kaharingan khususnya suku Dayak Dusun yang

mendiami DAS Barito khususnya.

Selain memiliki nilai teologi yang mendalam, pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan* juga mengandung nilai etika, sosial dan estetika. Nilai-nilai tersebut terlihat pada proses pelaksanaan ritual maupun dari proses pembuatan berbagai sarana dan prasarana ritual dimaksud. Nilai etika, sosial dan estetika juga lahir dari interaksi dan komunikasi yang terjadi diantara individu-individu yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pelaksanaan ritual *Makan Kalalungan* itu sendiri. Ritual *Makan Kalalungan* memiliki dua tingkatan, yakni tingkatan sederhana dan tingkatan besar. Perbedaan tingkatan sederhana dan besar terlihat pada kelengkapan sarana dan prasarana serta durasi (waktu) pelaksanaan ritual dimaksud. Pada tingkatan sedang hanya dilakukan ritual *tawur*, sedangkan pada tingkatan yang lebih besar selain dilakukan ritual *tawur*, juga dilaksanakan ritual *tindak-nayu manta* dan *tindak nayu mihak*, acara *pander-jampa* yang lebih meriah, serta diiringi dengan musik dan tari tradisional yang sakral.

### IV. Biodata Informan

1. Nama : Berson
- Umur : 63 tahun
- Alamat : Desa Tumpung Laung I
- Pekerjaan : Kepala Kandong

2. Nama : Kloto  
Umur : 40 tahun  
Alamat : Desa Pepas  
Pekerjaan : Kandong
  
3. Nama : Sarmil  
Umur : 60 tahun  
Alamat : Desa Tumpung Laung I  
Pekerjaan : Tukang Badian
  
4. Nama : Enselio  
Umur : 61 tahun  
Alamat : Desa Paring Lahung  
Pekerjaan : Tukang Badian
  
5. Nama : Ramani  
Umur : 70 tahun  
Alamat : Desa Paring Lahung  
Pekerjaan : Rohaniawa
  
6. Nama : Kamiai  
Umur : 65 tahun  
Alamat : Desa Pepas  
Pekerjaan : Rohaniawan

**Daftar Pustaka**

- Gde Pudja dan Sudharta Tjokorda Rai. 1977. Weda Smerti, Manawa Dharma Sastra. Penerbit Pelita Nursatama Lestrari Jakarta.
- Titib I Made. 2003. Teologi dan Simbol-Simbol Praktis Kehidupan. Penerbit Paramita Surabaya.
- Wiana I Ketut. 2007. Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu. Penerbit Paramita Surabaya